

THE RELATION BETWEEN CADRE WORK AND THE PRESENCE LEVEL OF THE TODDLERS IN INTEGRATED SERVICE CENTER (*POSYANDU*) IN NGAWONGGO VILLAGE, CEPER KLATEN 2012¹

Imroatul Mustaghfaroh², Kharisah Diniyah³

ABSTRACT

The presence level of the toddlers based on Basic Health Research (2010) found that national D/S achievement is still far from the target of minimum service standard/ SPM (90%) that is 49.4% and the D/S of one of *Posyandu* in Ngawonggo village is 33.3%. *Posyandu* is managed by cadre, cadre is important component in *Posyandu*, based on the findings in society, many cadres lack the ability to establish society and cadres have not been optimal in carrying out the job in *Posyandu*. The objective of the research is to find the relation between cadre work and the presence level of toddlers in *Posyandu* in Ngawonggo village, Ceper, Klaten.

This research used analytical survey method with cross sectional approach and the data collecting technique is by using questionnaire and secondary data. The population of the research is *Posyandu* cadre and the toddlers in Ngawonggo village, Ceper, Klaten. The sampling technique used total sampling so that there are research samples of 35 cadres and all the toddlers when the research was done. The analytical technique used is *chi-square*.

The result of the research shows that the good work of the cadre is 40% and the bad one is 60%. The presence level of the toddler belongs to the high level is 33.3% and the low one is 66.7%. The *chi-square* statistical analysis shows that the value of Asymp. Sig. (2-tailed) is 0.022 meaning that it is smaller than 0.05. Therefore, it can be concluded that there is a relation between cadre work and the presence level of toddlers in *Posyandu* in Ngawonggo village, Ceper, Klaten. For the midwives, especially the midwives who are in charge in *Posyandu*, they should pay more attention to the cadre working by giving advices and evaluation to the work of the cadres.

Keywords : Level presence of toddlers, cadre work of integrated service center
References : Al-Quran, 12 books (2003-2010), 17 internet articles, 3 journals
Number of pages : i-xiv, 1-58 pages, 10 appendix

PENDAHULUAN

Kehadiran balita di *Posyandu* untuk mengikuti penimbangan secara rutin merupakan salah satu cara untuk memantau status gizi balita dalam mengatasi masalah gizi buruk balita. Menurut jurnal kesehatan Inggris (2009) kematian balita akibat gizi buruk di dunia mencapai 3,5 juta balita. Data dari UNICEF (2010) diketahui kasus gizi buruk ditambah gizi kurang mencapai sekitar 3,7 juta balita. Menurut Badan Pusat Statistik (2009) di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah

pada tahun 2009 tercatat sekitar 69.136 balita mengalami gizi buruk.

Riset Kesehatan Dasar (2010) menemukan pencapaian cakupan D/S nasional masih jauh dari target Standar Pelayanan Minimal (90%) yaitu sebesar 49,4%. Hasil studi pendahuluan dengan melihat data sekunder pada buku rekap penimbangan balita di Puskesmas Ceper, Klaten ditemukan cakupan D/S sebesar 53,6%, sedangkan di Desa Ngawonggo, Ceper cakupan D/S sebesar 60,8%, bahkan di salah satu *posyandu* di desa Ngawonggo cakupan D/S-nya hanya 33,3%.

Kader Posyandu merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan cakupan karena kader merupakan salah satu komponen penting dalam Posyandu. Kinerja merupakan perilaku nyata yang ditampilkan setiap orang sebagai prestasi kerja yang dihasilkan sesuai dengan perannya (Veizal Rivai, 2004: 309). Menurut Yulianti dari Lembaga Swadaya Masyarakat Internasional, mengatakan bahwa temuan di lapangan menunjukkan tidak semua posyandu aktif, masih banyak kader yang tidak memiliki kapasitas yang cukup untuk membina masyarakat. Direktur Kesehatan dan Gizi Masyarakat dari Badan Perencanaan Pembangunan Nasional menyatakan

bahwa kualitas kader posyandu di Indonesia belum optimal, meskipun kader posyandu bukan tenaga kesehatan profesional tetapi kader memiliki peran strategis dalam upaya promotif dan preventif bidang kesehatan (Berita Satu News, 16 Februari 2012).

Upaya bayi dan anak balita serta menurunkan angka kematian bayi merupakan amalan saleh yang lebih baik pahalanya seperti dalam Al-Qur'an yang menyatakan: "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu" (Q. S. Al-Kahfi: 46).

METODE PENELITIAN

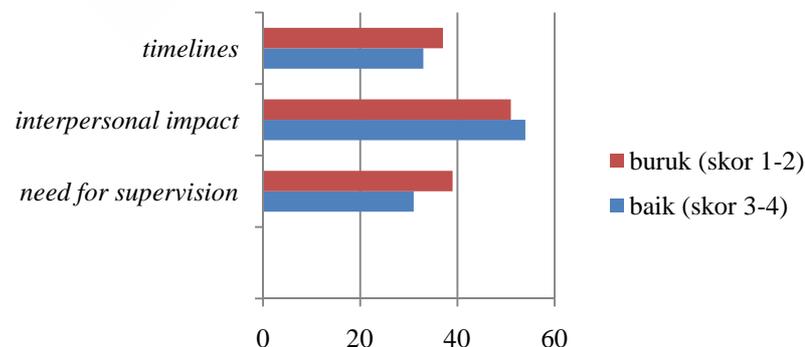
Penelitian ini menggunakan metoda penelitian survei analitik, pendekatan waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian ini menggunakan dua variable yaitu variable bebas berupa kinerja kader dan variabel terikat berupa tingkat kehadiran balita di posyandu. Populasi penelitian ini adalah kader posyandu dan balita di Desa Ngawonggo, Ceper, Klaten. Teknik sampling menggunakan *total sampling*

sehingga sampel penelitian ini berjumlah 35 kader dan seluruh balita yang ada saat penelitian. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuisisioner dan data sekunder berupa daftar hadir balita di Posyandu. Setelah didapatkan kuisisioner valid dan reliable, peneliti membagikannya pada kader untuk diisi dan dikumpulkan kepada peneliti kembali. Setelah didapatkan hasil penelitian kemudian diolah dengan teknik analisis *chi-square*.

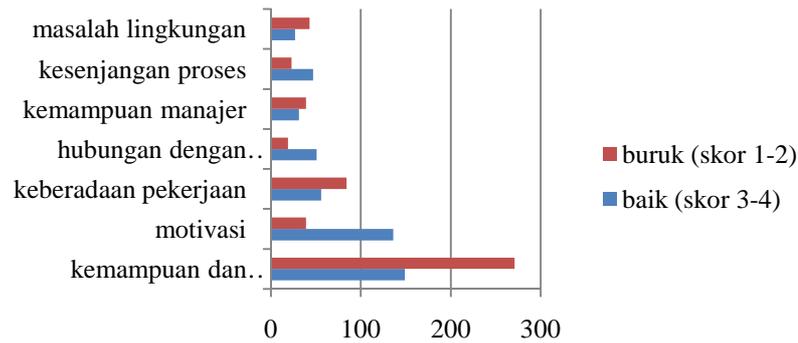
HASIL PENELITIAN

1. Kinerja kader posyandu

Hasil penilaian kinerja kader menurut indikator *need for supervision*, *interpersonal impact*, dan *timeliness* serta indikator *Cost effectiveness* dapat digambarkan seperti pada grafik berikut.

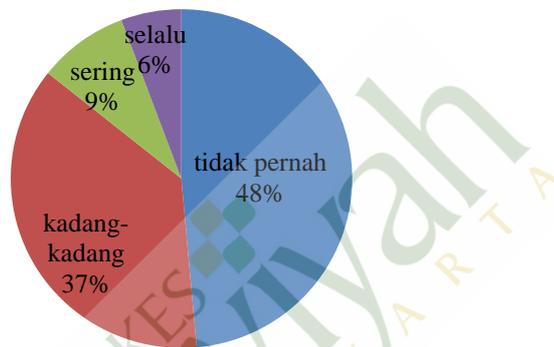


Gambar 3. Kinerja Kader Menurut Indikator *need for supervision*, *interpersonal impact*, dan *timelines*



Gambar 4. Kinerja Kader Menurut Kriteria *Cost Effectiveness*

Gambaran kader yang dapat melaksanakan tugas di lebih dari satu Meja Posyandu dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 5. Gambaran Kader yang Bertugas di lebih dari 1 Meja Posyandu

Dari perhitungan skor kuisioner didapatkan persentase kinerja kader baik dan buruk yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

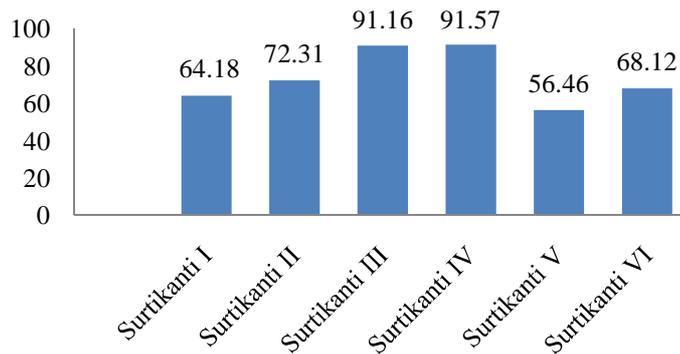
Tabel 4. Kinerja Kader Posyandu Desa Ngawonggo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten 2012

No.	Kinerja Kader	Frekuensi	Persentase
1.	Baik	14	40%
2.	Buruk	21	60%
Total		35	100%

Berdasarkan tabel 4 tersebut dapat dilihat bahwa kinerja kader posyandu yang tergolong rendah lebih tinggi dibandingkan dengan kinerja yang tergolong tinggi.

2. Tingkat kehadiran balita di Posyandu

Data tingkat kehadiran balita di Posyandu atau hasil perhitungan D/S dari masing-masing Posyandu dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 6. Rata-rata D/S (%) dalam 3 Bulan

Tingkat kehadiran balita di seluruh Posyandu di Desa Ngawonggo kecamatan Ceper Kabupaten Klaten dapat dilihat pada tabel berikut ini.

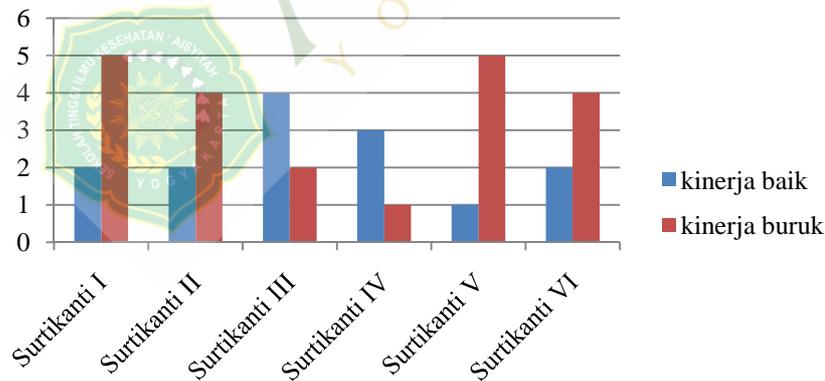
Tabel 5. Tingkat Kehadiran Balita di Posyandu Desa Ngawonggo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten

No.	Tingkat Kehadiran Balita	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	2	33,3%
2.	Rendah	4	66,7%
	Total	6	100%

Tabel 5 tersebut dapat menunjukkan tingkat kehadiran balita di posyandu yang tergolong rendah memiliki persentase lebih tinggi dibandingkan dengan persentase tingkat kehadiran balita yang tergolong tinggi.

3. Hubungan antara kinerja kader dengan tingkat kehadiran balita di Posyandu

Data penelitian ini menunjukkan kinerja kader pada masing-masing posyandu dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 7. Kinerja kader pada masing-masing posyandu

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan data silang antara kinerja kader dengan tingkat kehadiran balita di Posyandu Desa Ngawonggo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Hubungan Kinerja Kader dengan Tingkat Kehadiran Balita di Posyandu Desa Ngawonggo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten 2012

No.	Kinerja Kader	Tingkat Kehadiran Balita		Total (%)
		Tinggi Frekuensi (%)	Rendah Frekuensi (%)	
1.	Baik	20	20	40
2.	Buruk	8.6	51.4	60
Total (%)		28.6	71.4	100

Berdasarkan hasil uji *chi-square* yang telah dilakukan pada kinerja kader posyandu dan tingkat kehadiran balita di posyandu Desa Ngawonggo nilai *Asym.sig (2-tailed)* menunjukkan nilai lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,022 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kinerja kader posyandu dengan tingkat kehadiran balita di posyandu Desa Ngawonggo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten dan koefisien kontingensi 0,361 yang berarti keeratan hubungannya lemah.

PEMBAHASAN

1. Kinerja kader posyandu

Kinerja kader pada masing-masing indikator dapat dilihat pada gambar 3 dan gambar 4. Gambar 3 menunjukkan kader di Posyandu Desa Ngawonggo dalam hal manajemen waktu (*timelines*) masih banyak yang kurang baik. Indikator *Timelines* merupakan waktu yang dikehendaki untuk menyelesaikan tugas atau kegiatan dengan memperhatikan hasil seperti tugas yang dapat dilaksanakan dengan cepat dan tepat sehingga mendapatkan hasil yang baik. Kader-kader tersebut belum dapat mengoptimalkan kerjanya dengan cepat dan tepat, atau kader hanya melaksanakan tugasnya dengan cepat tetapi tidak memperhatikan hasil yang dicapai. Indikator *Interpersonal impact* adalah kesadaran seorang kader dalam kerjasama antar sesama kader dan pengunjung atau tenaga kesehatan. Mayoritas kader posyandu di Desa Ngawonggo menunjukkan *interpersonal impact* yang baik, hal ini berarti antar kader posyandu dan pengunjung dapat berhubungan baik, bekerja sama dalam menjalankan tugas-tugasnya serta dalam memberi pelayanan. *Need for supervision* ialah kesadaran kader dalam menjalankan tugasnya tanpa memerlukan pengawasan supervisor seperti tenaga kesehatan. Sebagian besar

kader posyandu di Desa Ngawonggo memiliki kesadaran yang masih kurang dilihat dari grafik kinerja berdasarkan indikator *Need for supervision* lebih banyak yang buruk, berarti kader posyandu kurang memiliki kesadaran untuk menjalankan tugasnya dengan baik jika tidak dihariri oleh tenaga kesehatan atau bidan yang mengampu posyandu yang bersangkutan.

Gambar 4 menunjukkan kinerja kader berdasarkan indikator *Cost effectiveness* yang merupakan optimalisasi penggunaan sumber daya yang ada di posyandu seperti sumber daya manusia, keuangan, teknologi/ peralatan/ sarana prasarana untuk mencapai hasil tertinggi. Hasilnya menunjukkan mayoritas kader masih buruk dalam faktor kemampuan dan situasi pribadi, keberadaan pekerjaan, kemampuan manajer, dan masalah lingkungan. Mayoritas kader memiliki kemampuan yang kurang, belum dapat melaksanakan tugas sesuai dengan perannya dan hanya dapat melaksanakan tugas tertentu yang seharusnya setiap kader dapat melaksanakan semua tugas sebagai kader. Faktor motivasi, hubungan dengan organisasi, dan kesenjangan proses, lebih banyak dilakukan kader dengan baik. Hal ini menunjukkan kader memiliki motivasi atau dukungan yang tinggi dari dalam dirinya maupun dari luar

seperti dukungan keluarga dan tenaga kesehatan.

Posyandu adalah kegiatan kesehatan dasar yang diselenggarakan oleh dan untuk masyarakat yang dibantu petugas kesehatan di suatu wilayah kerja Puskesmas serta dilaksanakan di tempat-tempat yang mudah dijangkau oleh masyarakat (Ismarwati dan tim, 2010: 3). Kinerja kader di Posyandu perlu dikatehui oleh tenaga kesehatan atau bidan yang mampu posyandu yang bersangkutan supaya dapat terpantau dan dapat dioptimalkan sehingga dapat mencapai tujuan program yang diharapkan. Tenaga kesehatan atau bidan mampu dapat melaporkan hasil pemantauan kinerja kader ke puskesmas yang membawahi suatu posyandu sehingga ditindaklanjuti untuk mengoptimalkan kinerja seperti diadakannya pelatihan bagi seluruh kader posyandu. Hasil wawancara peneliti dengan kader dan bidan di Desa Ngawonggo, ternyata menunjukkan hanya sebagian kecil kader di Desa Ngawonggo yang pernah mengikuti pelatihan kader sehingga hasil wawancara tersebut mendukung hasil penelitian ini yang menunjukkan kinerja sebagian besar kader terutama dalam kemampuan kader masih buruk dimungkinkan karena pelatihan kader yang kurang.

2. Tingkat kehadiran balita di Posyandu

Tingkat kehadiran balita di posyandu dapat dilihat dari data D/S pada masing-masing posyandu. Berdasarkan Permenkes No. 741 Tahun 2008 tentang Standar Pelayanan Minimal (SPM), target SPM untuk cakupan D/S adalah 90%. Posyandu dengan tingkat kehadiran rendah sebesar 66,7%. Berdasarkan data tersebut menunjukkan keprihatinan tersendiri karena tingkat kehadiran balita yang sebagian besar masih rendah menunjukkan banyaknya balita yang tidak mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Posyandu. Status gizi balita yang tidak datang posyandu tidak dapat dilihat pada grafik/ alur pada kartu menuju sehat

(KMS) dan penambahan berat badan setiap bulan yang harus dipenuhi tidak dapat diketahui oleh orang tua, keluarga, kader, serta petugas kesehatan (Depkes, 2011). Pemantauan tidak dapat optimal karena balita yang mengikuti penimbangan sedikit, yang ditunjukkan dengan tingkat kehadiran balita (cakupan D/S) yang rendah (Syafrudin dkk, 2009: 175).

3. Hubungan kinerja kader dengan tingkat kehadiran balita di Posyandu

Penelitian ini menunjukkan ada hubungan antar variabel yaitu kinerja kader dan tingkat kehadiran balita di Posyandu, tapi keeratan hubungan antar variabelnya lemah. Hal ini dimungkinkan karena faktor-faktor lain menjadi variabel pengganggu dan variabel pengganggu tersebut tidak dikendalikan oleh peneliti. seperti tingkat pendidikan ibu, tingkat pengetahuan ibu, dan umur balita. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan dan pengetahuan tinggi senantiasa mengajak balitanya datang ke posyandu karena mengetahui manfaat dari kegiatan yang diadakan di posyandu. Sebagian masyarakat beranggapan umur balita yang sudah lebih dari 2 tahun atau mendekati 5 tahun tidak perlu datang ke posyandu mengikuti penimbangan.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data kinerja kader yang menggunakan kuisioner kurang optimal karena sebagian besar kader berusia lebih dari 45 tahun, kader merasa segan membaca dan sulit memahami pertanyaan sehingga peneliti harus menuntun serta menjelaskan pertanyaan satu per satu. Penilaian kinerja dalam penelitian ini menggunakan kuisioner yang dijawab oleh kader sendiri sehingga dirasa kurang obyektif. Penelitian ini tidak mengendalikan variabel pengganggu sehingga hasil penelitian ini mempunyai hubungan yang lemah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kinerja kader posyandu di Desa Ngawonggo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten yang tergolong kinerja baik sebesar 40% dan kinerja yang tergolong buruk sebesar 60% sehingga kinerja kader posyandu mayoritas buruk.

Tingkat kehadiran balita di posyandu Desa Ngawonggo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten yang tergolong rendah sebesar 66,7% sehingga tingkat kehadiran balita di posyandu sebagian besar rendah.

Berdasarkan hasil analisis statistik dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kinerja kader posyandu dengan tingkat kehadiran balita di posyandu Desa Ngawonggo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten 2012.

Saran

Bagi kader. Hendaknya kader dapat meningkatkan kualitas diri atau kinerjanya dengan berpartisipasi aktif dan melaksanakan semua tugas sebagai kader pada hari buka posyandu maupun di luar hari buka posyandu.

Bagi bidan. Adanya penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi bidan khususnya bidan yang mengampu posyandu untuk lebih banyak memberi masukan dan mengadakan evaluasi sebagai sarana penilaian terhadap kinerja kader dalam menjalankan tugas-tugas di posyandu.

Bagi puskesmas. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbang saran bagi puskesmas untuk mengadakan berbagai kegiatan sebagai upaya peningkatan kinerja kader seperti pelatihan terhadap semua kader.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Qur'an surat Al-Kahfi: 46

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2010, *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)* 2010, <http://www.riskesdas.litbang.depkes.go.id/laporan2010/reg.php> diakses 4 Oktober 2011

Departemen Kesehatan RI, 2011, *CFC Penatalaksanaan Gizi Buruk di Masyarakat*, <http://www.gizikia.depkes.go.id/archives/816> diakses 18 Februari 2012

Ismail, M., Yosua, I., Anwar, M. K., Dhuha, S., 2010, *Menuju Pelayanan Prima*, Malang: Program Sekolah Demokrasi bekerjasama dengan Averroes press

Ismarwati, C., 2010, *Posyandu dan Desa Siaga*, Yogyakarta: Numed

Rivai, Veizal, 2004, *Kinerja*, <http://id.wikipedia.org/wiki/Kinerja> diakses 5 Oktober 2011

Sagita, D., Indriani, R., 2012, *Tinggal Separuh Posyandu di Indonesia yang Masih Aktif*, Berita Satu, Kamis, 16 Februari 2012, <http://www.beritasatu.com/news/32051-tinggal-separuh-posyandu-di-indonesia-yang-masih-aktif.html> diakses 20 februari 2012

Syafrudin, Theresia, Jomima, 2009, *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Jakarta: Trans Info Media

UNICEF, 2009, Monotoring and statistic (internet), http://www.unicef.org/view_chart.php?layout=2&language=eng diakses 4 Oktober 2011